



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 222–229

Manajemen Risiko Sosial dan Budaya dalam Pencegahan Cyberbullying di Platform Digital

Bima Ghofaroli, Amirah

Universitas Pancasakti Tegal

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3917

How to Cite this Article

APA	: Bima Ghofaroli, & Amirah. (2025). Manajemen Risiko Sosial dan Budaya dalam Pencegahan Cyberbullying di Platform Digital. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 3(1), 222 – 229. https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.3917
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Manajemen Risiko Sosial dan Budaya dalam Pencegahan Cyberbullying di Platform Digital

Bima Ghofaroli^{1*}, Amirah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal^{1,2}

*Email Korespondensi: bimaghfroli93@gmail.com

Diterima: 16-11-2025

| Disetujui: 26-11-2025

| Diterbitkan: 28-11-2025

ABSTRACT

This study examines cyberbullying as one of the significant risks faced by adolescents in the development of the digital era. The high intensity of social media use makes teenagers more vulnerable to psychological pressure, social conflicts, and a decline in academic performance. The purpose of this study is to identify the factors causing cyberbullying, understand its impacts, and formulate prevention strategies that can be applied at the individual, family, school, community, and public policy levels. The method used is a literature analysis from various recent studies that highlight adolescent behavior, interaction dynamics in digital spaces, and risk management approaches. The findings indicate that cyberbullying is influenced by personal aspects, social relationships, and patterns of technology use. Prevention efforts have been shown to be more effective if carried out comprehensively through the enhancement of digital literacy, strengthening social skills, creating a supportive school environment, and implementing clear regulations. Overall, this study underscores the importance of an integrated strategy to build a safer digital ecosystem for adolescents.

Keywords: Cyberbullying, Teenagers, Digital Literacy, Risk Management, Prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji cyberbullying sebagai salah satu risiko signifikan yang dihadapi remaja dalam perkembangan era digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat remaja lebih rentan terhadap tekanan psikologis, konflik sosial, dan penurunan performa akademik. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab cyberbullying, memahami dampaknya, serta merumuskan strategi pencegahan yang dapat diterapkan pada level individu, keluarga, sekolah, komunitas, hingga kebijakan publik. Metode yang digunakan berupa analisis literatur dari berbagai penelitian terbaru yang menyoroti perilaku remaja, dinamika interaksi di ruang digital, serta pendekatan manajemen risiko. Temuan menunjukkan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh aspek personal, hubungan sosial, dan pola pemanfaatan teknologi. Upaya pencegahan terbukti lebih efektif jika dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan literasi digital, penguatan keterampilan sosial, penciptaan lingkungan sekolah yang suportif, dan penerapan regulasi yang jelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi terpadu untuk membangun ekosistem digital yang lebih aman bagi remaja.

Katakunci: Cyberbullying, Remaja, Literasi Digital, Manajemen Risiko, Pencegahan

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat platform digital semakin memperluas interaksi sosial, disamping itu juga memunculkan berbagai risiko sosial dan budaya. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kasus perundungan siber yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikososial remaja serta pengguna digital lainnya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa ruang digital bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena yang penuh dengan dinamika kekuasaan, pembentukan identitas, serta berbagai bentuk kerentanan sosial. Dalam konteks tersebut, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa *cyberbullying* merupakan ancaman serius bagi perkembangan sosial remaja, terutama di tengah meningkatnya intensitas penggunaan media sosial (Fathoni & Prasodjo, 2022). *Cyberbullying* juga memicu dampak yang bersifat multidimensi mulai dari psikologis, sosial, hingga akademik yang menunjukkan pentingnya penerapan penanganan berbasis manajemen risiko secara menyeluruh (Hou, 2023).

Salah satu aspek yang meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* Adalah anonimitas pengguna, karena kondisi ini memberi ruang bagi individu untuk bersikap agresif tanpa harus memikirkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka (Nur Samsiah & Utami Sumaryanti, 2023). Selain faktor anonimitas, kondisi hubungan dalam keluarga turut memengaruhi risiko *cyberbullying*. Kelekatan antara orang tua dan remaja yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Fauzia & Kusdiyati, 2023). Dalam cakupan yang lebih luas, aspek hukum memegang peranan krusial dalam upaya mitigasi risiko, karena kerangka perundang-undangan suatu negara berfungsi memberikan perlindungan sekaligus kepastian hukum bagi para korban *cyberbullying* (Abd Aziz et al., 2022). Temuan tersebut selaras dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa regulasi, terutama yang berkaitan dengan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), berfungsi sebagai alat yang signifikan dalam mengurangi jumlah kasus *cyberbullying* di kalangan anak muda (Nurul Hidayah et al., 2021).

Dari sudut pandang sosial budaya, cerita para remaja dan guru menunjukkan berbagai pola, ciri khas, serta bentuk upaya pencegahan *cyberbullying* yang merefleksikan kompleksitas budaya sekolah maupun masyarakat (Pyżalski et al., 2022). Kajian literatur juga menegaskan bahwa gambaran perilaku perundungan dalam karya sastra remaja mampu memperlihatkan bagaimana korban membangun resiliensi serta mengungkap dinamika sosial yang menjadi konteks terjadinya perundungan (Aji & Zahro', 2022). Pada level komunitas, berbagai program edukasi dan sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang konsekuensi *cyberbullying* dan kesehatan mental, sehingga memperkuat strategi pencegahan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Elisah et al., 2023). Selain itu, langkah-langkah pencegahan dipandang penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna memperkuat budaya keamanan digital bagi para siswa (Eleanora & Adawiah, 2021).

Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa penelitian tentang manajemen risiko sosial dan budaya dalam upaya pencegahan *cyberbullying* semakin penting untuk dilakukan. Penelitian kualitatif berbasis studi literatur ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor risiko sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap munculnya *cyberbullying*, mengidentifikasi strategi pencegahan yang tepat, serta merumuskan kerangka manajemen risiko yang menyeluruh bagi platform digital. Penelitian ini menyajikan solusi melalui analisis literatur ilmiah, pemetaan tema-tema kunci, serta identifikasi strategi mitigasi yang dapat diterapkan pada tingkat individu, keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, hingga kerangka regulasi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada penguatan kebijakan, peningkatan literasi digital, serta pengembangan intervensi yang lebih humanis dan peka

terhadap konteks sosial budaya para pengguna platform digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena isu *cyberbullying* melibatkan berbagai aspek, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, karakter individu, hingga kondisi psikologis. Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya memperhatikan peran keluarga dan lingkungan pendidikan dalam upaya pencegahan *cyberbullying* (Tozzo et al., 2022). Penelitian lain juga menyoroti adanya ciri-ciri kepribadian tertentu yang dapat memicu perilaku agresif di dunia digital (Asih & Lutfiyah, 2023), serta dampak emosional yang ditimbulkan, pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa (Karsodikromo et al., 2022). Karena berbagai faktor tersebut saling berhubungan, menelaah dan membandingkan sejumlah penelitian menjadi langkah yang tepat untuk memahami pola risikonya serta merumuskan pendekatan pencegahan yang lebih efektif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal-jurnal yang relevan menggunakan kata kunci terkait *cyberbullying*, faktor sosial dan budaya, serta upaya pencegahan di lingkungan digital. Setelah sumber terkumpul proses analisis dilakukan secara sederhana. Langkah pertama setelah mengidentifikasi bagian penting dari setiap artikel. Kedua, temuan-temuan yang serupa dikelompokkan. Ketiga, peneliti kemudian menarik tema utama yang berkaitan dengan faktor risiko serta strategi pencegahan. Analisis tematik digunakan karena mampu menyoroti pola-pola yang berulang dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki dalam upaya mencegah *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko Sosial dan Budaya dalam Cyberbullying

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa risiko sosial dan budaya dalam kasus *cyberbullying* banyak dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan pemahaman remaja tentang konsekuensi dari perundungan di dunia digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah dan mahasiswa masih memiliki kesadaran yang cukup rendah mengenai dampak perilaku *cyberbullying* (Thumronglaohapun et al., 2022). Di sisi lain, perlindungan bagi korban belum berjalan maksimal karena layanan pendampingan anak masih terbatas, terutama di tingkat daerah (Hardiyanti & Indawati, 2023). Risiko tersebut juga meningkat karena perilaku bullying yang umum terjadi di kalangan remaja kini tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga berkembang ke ranah digital yang jauh lebih sulit untuk dikendalikan (Nur et al., 2023).

Aspek sosial, seperti kemampuan untuk bersikap asertif, juga memengaruhi kecenderungan remaja terlibat dalam *cyberbullying*. Pelatihan asertif terbukti mampu membantu menurunkan risiko tersebut (Wardah et al., 2022). Dalam konteks budaya digital, remaja terekspos pada beragam pola konten perundungan daring di media sosial, yang pada akhirnya memperluas bentuk maupun intensitas *cyberbullying* (Murwani, 2023). Kurangnya pemahaman siswa mengenai aspek hukum juga meningkatkan risiko terjadinya perundungan daring, karena ketidaktahuan tentang batasan serta sanksi hukum dapat mendorong mereka melakukan perilaku tersebut (Manurung & Monny, 2022). Lingkungan sekolah juga menjadi faktor risiko ketika kebijakan serta mekanisme pencegahan belum berjalan efektif, sehingga siswa

tidak memperoleh perlindungan yang memadai (Triwulandari & Jatningsih, 2022).

Risiko psikologis juga menjadi aspek penting dalam analisis ini. Kemampuan regulasi emosi yang rendah dapat memicu perilaku agresif dan meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam *cyberbullying* (Violenta, 2021). Dampak psikologis yang dialami korban seperti stress, kecemasan, dan menurunnya kesejahteraan mental merupakan risiko lanjutan yang cukup signifikan (Denissa et al., 2022). Pada saat yang sama, Tingkat resiliensi yang rendah pada remaja korban turut memperburuk kondisi, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk pulih (Arisandi & Nawangsih, 2023). Minimnya pengetahuan hukum mengenai bahaya dan dampak *bullying* juga memperbesar risiko sosial, terutama karena sekolah belum memberikan edukasi yang sepenuhnya memadai (Izziyana et al., 2023).

Dari perspektif teknologi, analisis data media sosial menunjukkan bahwa pola agresi digital dapat dideteksi melalui klasifikasi konten. Namun, tantangannya terletak pada meningkatnya volume konten berbahaya yang terus bertambah setiap waktu (Sukiakhy et al., 2023). Risiko *cyberbullying* juga dapat terjadi pada anak usia sekolah dasar, terutama selama masa pembelajaran daring yang mempercepat intensitas interaksi digital (Welly & Rahma, 2022). Secara emosional, depresi, kecemasan, dan stress terbukti berhubungan dengan meningkatnya kasus *cyberbullying* pada siswa (Azizzah et al., 2023). Rendahnya literasi internet juga menjadi faktor budaya yang meningkatkan risiko *cyberbullying* di kalangan remaja, terutama ketika mereka belum memahami etika digital dan keamanan daring (Khoerunnisa et al., 2021).

Risiko lain muncul dari hubungan yang dinamis antara perilaku *bullying* dan *cyberbullying*. Studi *longitudinal* menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara korban dan pelaku dalam konteks daring maupun luring. Hal ini menegaskan bahwa risiko tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang dalam sebuah siklus sosial (Camacho et al., 2023). Dampak pandemi dari *cyberbullying* selama masa pandemi juga terlihat pada perubahan perilaku serta kondisi psikologis siswa, memperkuat bukti bahwa risiko ini terkait erat dengan dinamika sosial dan lingkungan belajar digital (Ruliyanti, E., & Ridhowati, 2021).

Strategi Pengelolaan Risiko Sosial dan Budaya

Upaya pencegahan yang diuraikan dalam berbagai literatur menunjukkan beberapa strategi penting. Salah satunya adalah meningkatkan edukasi dan kesadaran digital melalui pelatihan bagi siswa. Langkah ini menjadi krusial karena banyak remaja masih memiliki pemahaman yang rendah tentang risiko terjadinya *cyberbullying* (Thumronglaohapun et al., 2022). Strategi berikutnya adalah pendampingan hukum bagi para korban. Langkah ini penting terutama untuk menutupi berbagai kelemahan yang masih terdapat dalam layanan perlindungan anak (Hardiyanti & Indawati, 2023). Intervensi juga perlu difokuskan pada bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di kalangan remaja, agar penyebab utamanya bisa ditangani dengan lebih terarah (Nur et al., 2023).

Meningkatkan kemampuan asertif terbukti efektif sebagai upaya pencegahan, karena membantu remaja mengelola konflik dan menolak perilaku agresif (Wardah et al., 2022). Pengendalian konten digital serta pelatihan tentang media sosial mampu menurunkan risiko terpapar berbagai jenis *bullying* online (Murwani, 2023). Pengembangan pemahaman hukum melalui sosialisasi juga menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak dari tindakan perundungan digital (Manurung & Monny, 2022). Instusi pendidikan dapat menerapkan kebijakan yang lebih tegas terkait pelaporan dan intervensi untuk meningkatkan langkah pencegahan (Triwulandari & Jatningsih, 2022).

Strategi yang berfokus pada aspek psikologis, seperti pelatihan kemampuan mengatur emosi, dapat

berkontribusi dalam menurunkan kemungkinan terjadinya perundungan digital (Violenta, 2021). Usaha yang diarahkan untuk meningkatkan kesehatan mental serta penerapan prinsip-prinsip etika dapat memperkuat langkah-langkah pencegahan (Denissa et al., 2022). Pengembangan ketahanan juga sangat penting untuk membantu para korban dalam memulihkan diri dari efek *cyberbullying* (Arisandi & Nawangsih, 2023). Pengenalan hukum secara langsung kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai batasan-batasan perilaku di dunia maya (Izziyana et al., 2023). Implementasi *machine learning* untuk memantau konten yang berbahaya dapat mendukung upaya pencegahan di tingkat platform (Sukiakhy et al., 2023).

Sekolah dasar dapat mulai membekali siswa dengan pemahaman dasar mengenai literasi digital sebagai langkah pencegahan dini terhadap risiko di dunia maya (Welly & Rahma, 2022). Selain itu, upaya yang berfokus pada kesehatan mental seperti, pelatihan manajemen stress dan layanan konseling juga terbukti berperan dalam menekan potensi munculnya masalah serupa (Azizzah et al., 2023). Penguatan literasi internet tetap menjadi langkah strategis karena mampu mengurangi kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan ruang digital (Khoerunnisa et al., 2021). Mengingat bahwa *cyberbullying* terus berkembang seiring dinamika perilaku remaja, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor sosial, psikologis, dan budaya (Camacho et al., 2023). Situasi pembelajaran selama pandemi pun menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mengelola dan meminimalkan berbagai risiko tersebut (Ruliyanti, E., & Ridhowati, 2021).

Sintesis dan Pembahasan Integratif

Secara umum, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa manajemen risiko sosial dan budaya dalam upaya mencegah *cyberbullying* perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh berbagai sisi perkembangan remaja. Beragam risiko muncul akibat rendahnya pemahaman digital, kemampuan mengelola emosi yang belum matang, kurangnya pengetahuan mengenai aspek hukum, serta nilai-nilai budaya digital yang masih berubah-ubah. Kondisi ini semakin diperburuk oleh lingkungan sosial yang tidak selalu suportif, pola komunikasi daring yang cenderung agresif, serta terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah maupun keluarga. Keragaman bentuk perilaku perundungan daring juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap dinamika sosial remaja harus dilakukan secara komprehensif.

Dalam perspektif pengelolaan risiko, berbagai strategi yang dibahas dalam literatur tampak saling melengkapi satu sama lain. Intervensi seperti pelatihan asertif, edukasi digital, peningkatan psikologis terbukti mampu menangani faktor risiko dari beragam aspek. Pendekatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan dukungan teknologi menjadi elemen penting karena praktik *cyberbullying* berlangsung di ruang digital yang tidak terikat oleh batas institusi. Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa pencegahan yang efektif membutuhkan kerja sama antar-aktor sosial untuk membangun budaya digital yang lebih aman, beretika, dan peka terhadap kerentanan remaja.

KESIMPULAN

Cyberbullying terjadi karena perpaduan antara faktor individu, kondisi lingkungan, serta pola penggunaan media digital oleh remaja. Dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga hubungan sosial dan performa akademik mereka. Oleh sebab itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, hingga dukungan kebijakan.

Pendekatan yang dinilai paling efektif adalah yang mampu meningkatkan keterampilan digital, menumbuhkan empati, dan menciptakan ekosistem online yang lebih aman. Dengan kolaborasi berbagai pihak, risiko *cyberbullying* dapat diminimalkan sehingga remaja dapat beraktivitas secara lebih sehat dan terlindungi di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, A. S., Mohd Noor, N. A., Mohamad, A. M., Md Isa@Yusuff, Y., Ibrahim, H., Ghazali, O., & Zulkifli, A. N. H. (2022). *Cyberbullying: Analysis of Laws in Malaysia*. *International Journal of Law, Government and Communication*, 7(29), 276–284. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.729019>
- Aji, W. M., & Zahro', A. (2022). *Tindak Perundungan dan Resiliensinya dalam Novel Remaja Indonesia*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(10), 1398–1416. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1398-1416>
- Arisandi, F. D., & Nawangsih, E. (2023). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Remaja Korban Cyberbullying*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5389>
- Asih, S. R., & Lutfiyah. (2023). *The Dark Triad Personality in Relation to Cyberbullying: The Role of Self-Esteem as a Mediator [Hubungan Kepribadian Dark Triad dan Cyberbullying: Peran Self-Esteem Sebagai Mediator]*. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 038104. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4113>
- Azizzah, Z., Naziyah, N., & Hidayat, R. (2023). *Hubungan Tingkat Stress, Kecemasan dan Depresi Terhadap Kejadian Cyberbullying Pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran*. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1778–1791. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8844>
- Camacho, A., Runions, K., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2023). *Bullying and Cyberbullying Perpetration and Victimization: Prospective Within-Person Associations*. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 406–418. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01704-3>
- Denissa, C., Puspardini, D. A., Mulyani, S. M., & Prasetyo, D. (2022). *Dampak Cyber Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Serta Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Cyber Bullying*. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.12928/empathy.v5i1.22610>
- Eleanora, F. N., & Adawiah, R. Al. (2021). *Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) dan Upaya Preventif di Kalangan Siswa SMK Bangun Persada Bekasi*. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 203–208. <https://doi.org/10.54082/jamsi.67>
- Elisah, S., Utami Ayunda Fitra, restu Muhamad Puad, & Faturrohman Taufik Fauzi. (2023). *Peningkatan Kesadaran Cyberbullying Dan Kesehatan Mental Remaja Melalui Sosialisasi Edukasi di Desa Cikakak*. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i1.71>
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). *Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja*. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>
- Fauzia, H., & Kusdiyati, S. (2023). *Pengaruh Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja di Jawa Barat*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 582–589. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.6006>
- Hardiyanti, K., & Indawati, Y. (2023). *Perlindungan Bagi Anak Korban Cyberbullying: Studi Di Komisi*

- Perlindungan Anak Indonesia Daerah (Kpaid) Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1179–1198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.763>
- Hou, D. (2023). *The Factors, Impact, and Interventions of Cyberbullying in schools*. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 345–353. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4272>
- Izziyana, W. V., Rimbawan, A. Y., Hardian, H., Sari, R. M., & Budiwati, S. (2023). *Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya dan Dampak Bullying di Madrasah Aliyah Nurul Firdaus*. *Borobudur Journal on Legal Services*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.31603/bjls.v4i1.8560>
- Karsodikromo, Y., Husin, M. R., & Razali, A. R. (2022). *Implikasi Buli Siber, Kemurungan, Kebimbangan dan Tekanan terhadap Pencapaian Akademik Murid*. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 129–139. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0403.439>
- Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Siti Khadijah, U. L. (2021). *Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja*. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.24036/113165-0934>
- Manurung, E. A. P., & Monny, M. O. E. (2022). *Perundungan Siber: Pencegahan Perilaku Melalui Pengenalan Aspek Hukum*. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 15–20. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.15-20>
- Murwani, E. (2023). *Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial*. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 7(1), 319–334. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6105>
- Nur, A. H. B., Azid, N., Md-Ali, R., Nakman, S. J., Kiong, T. T., & Heong, Y. M. (2023). *Stop bullying: Evidence from an exploratory factor analysis of dominant bullying behaviors among Malaysian adolescent*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 236–244. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22717>
- Nur Samsiah, A., & Utami Sumaryanti, I. (2023). *Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir di Bandung*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 366–372. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5362>
- Nurul Hidayah, A., Ariani Kartini, I., & Susanti, R. (2021). *Aspek hukum cyberbullying di kalangan remaja dalam perspektif undang-undang informasi dan transaksi elektronik*. *Aspek Hukum Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Astika*. <https://doi.org/10.31000/cswb.v1i2.5866>
- Pyżalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). *Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers?* *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811589>
- Ruliyanti, E., & Ridhowati, D. (2021). *Dampak Cyberbullying Pada Pribadi Siswa dan Penangannya di Era Pandemi Covid-19*. 1–5. <https://doi.org/10.26740/BIKOTETIK.V5N1.P1-5>
- Sukiakhy, K. M., Junidar, J., & Nazhifah, S. A. (2023). *Penggunaan Data Pada Twitter Dalam Klasifikasi Dan Visualisasi Cyberbullying Dengan Algoritma Svm (Support Vector Machine)*. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22373/cj.v7i1.17358>
- Thumronglaohapun, S., Maneeton, B., Maneeton, N., Limpiti, S., Manojai, N., Chaijaruwanich, J., Kummaraka, U., Kardkasem, R., Muangmool, T., Kawilapat, S., Juntaping, K., Traisathit, P., &

- Srikummoon, P. (2022). Awareness, perception and perpetration of cyberbullying by high school students and undergraduates in Thailand. *PLoS ONE*, 17(4 April), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0267702>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and Educational Strategies for Cyberbullying Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>
- Triwulandari, A. A., & Jatiningih, O. (2022). Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160–176. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>
- Violenta, D. (Universitas M. B. Y. 2021. (2021). *REGULASI EMOSI DAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA* Devi Violenta 1 , Kondang Budiyan 2 , Narastri Insan Utami 3 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Psikosains*, 16, 80–88. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4557>
- Wardah, A., Nurmiati, & Banjarmasin. (2022). Pelatihan asertif untuk mencegah perilaku cyberbullying pada remaja di Banjarmasin. 05(01), 10–18. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3879>
- Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 380. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.613>